

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1) Penanaman Nilai Religius

Penanaman secara etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan dan akhiran menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanam, menanam atau menanamkan. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.¹ Bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai akhlak. Penanaman merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia baik.²

Adapun pengertian nilai itu sendiri, diantaranya:

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal.3

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dalam pengertian lain nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemnasiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.³

Nilai berasal dari bahasa latin *vale*”re yang mempunyai arti berguna, mampu, dan berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang.⁴ Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi dan dapat menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara lain dan etika. Target pendidikan nilai moral secara sosial ialah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik.

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijaksanaan dan keluhuran budi pekerti serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dan

³ Horold Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang) hal.122

⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan dan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012) hal.56

dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang.

Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Fraenkel sebagaimana dikutip Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (ide) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.

Menurut Kuperman sebagaimana dikutip Mulyana nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantaranya cara-cara tindakan alternatif. Ndraha juga mengungkapkan sebagaimana dikutip Mulyana, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (*vehicles*) ada empat macam, yaitu raga, perilaku, sikap, dan pendirian dasar.

5

Jadi nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam dunia pendidikan maupun masyarakat.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.⁶

⁵ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 53

⁶ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 54

Setidaknya ada 6 orientasi nilai yang berada pada kehidupan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Spranger, yang dikutip Mulyana, mengatakan bahwa terdapat “enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya”. Nilai tersebut antara lain: ⁷

1) Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu, nilai erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.

2) Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Obyek yang ditimbangnya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.

3) Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini dilihat dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan tidak indah. Dan nilai ini biasanya lebih banyak dimiliki oleh para musisi, pelukis, dan perancang model.

4) Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena rentang nilai ini bergerak dalam kehidupan sehari-hari

⁷ Ibid., 56-57

antara manusia satu dengan yang lainnya. Nilai ini banyak dijadikan pegangan oleh banyak orang yang suka bergaul, berteman dan lain sebagainya.

5) Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dan intensitas pengaruh yang rendah sampai pengaruh yang tinggi. Kekuasaan adalah faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang.⁸

6) Nilai Agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran fungsi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing.

Manusia dalam menjalani kehidupan alangkah lebih baik berorientasi terhadap salah satu nilai yaitu seperti nilai agama. Nilai agama mempunyai cakupan yang lebih luas dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding nilai lainnya serta nilai agama bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang berorientasi pada nilai agama, maka akan lebih mudah mencapai kehidupan yang lebih baik, karena dalam nilai

⁸ <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/disastr/article/view/3106> Diakses hari Selasa, 30 Januari 2024 pukul 10.57

tersebut yang hendak dicapai yaitu adanya kesesuaian semua unsur dalam kehidupan.⁹

Selain itu jika dilihat dari sudut pandang tinggi rendahnya nilai setidaknya dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

a) Nilai Kenikmatan

Dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai mengenakan atau tidak mengenakan yang menyebabkan orang senang atau menderita.

b) Nilai Kehidupan

Dalam nilai ini tercakup nilai-nilai yang lebih penting pada kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, dan kesejahteraan umum.

c) Nilai Kejiwaan

Dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan, seperti misalnya kehidupan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dari filsafat.

d) Nilai-nilai Kerohanian

Dalam tingkatan ini terdapat modalitas dari nilai suci dan nilai tidak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai ketuhanan.¹⁰

Dari beberapa tingkatan nilai tersebut seseorang secara bebas

⁹https://media.neliti.com/media/publications/292427-penanaman-nilai-nilai-islam-dalam_-memben-1fffcd2.pdf Diakses hari Selasa, 30 Januari 2024 pukul 11.30

¹⁰ Muhammad Fathurrohman dan Ma'rifatul Hidayah, *Internalisasi Nilai Religius Dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim Menuju Generasi Rabbani*, (Yogyakarta: Penebar Media Kita,) 35

memilih salah satu nilai sebagaimana yang akan diyakini. Sebagai contoh apabila seseorang memilih nilai agama, maka dalam tingkatan ini orang tersebut lebih cocok ketika berada pada tingkatan kerohanian, yang mana pada tingkatan tersebut tidak hanya sekedar nilai kenikmatan atau kejiwaan, melainkan ia berusaha mendekati hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun akhlak mulia.

Adapun definisi religius berasal dari kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa latin *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹¹

Selanjutnya Muhaimin berpendapat bahwa kata *religious* memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius menurut Muhaimin lebih cepat diterjemahkan sebagai keberagaman.

¹¹ Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa* dalam

Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan imitasi jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas nama agama dalam kehidupan sehari-hari.¹² Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa religius tidak hanya diartikan sebagai agama tetapi lebih luas yaitu keberagaman. Sementara itu istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah diberikan batasan.

Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Religius juga dapat dimaknai suatu sikap perilaku yang patuh dalam ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama Islam dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.¹³

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2) Macam-macam Nilai Religius

Macam-macam nilai religius diantaranya adalah: ¹⁴

¹² Ngainum Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 24

¹³ Ulil Amri Syafi'I, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press 2012), 11

¹⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, 60-67

1. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan Bahasa Indonesia yang berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari *mashdar* '*abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Jadi, nilai Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya.

2. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini di dasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhuk jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu di dasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3. Nilai Akhlak dan Kedislipinan

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaan. Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Akhlak adalah cerminan dari jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka

jiawanya juga baik dan sebaliknya bila akhlaknya buruk maka jiawanya juga buruk.

Sedangkan kedislipinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Apabila manusia melaksanakan ibadah tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedislipinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

4. Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam Pendidikan dan Pembelajaran. Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

5. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila nilai ini sudah

diinternalisasikan dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan kotoran. Kata ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum Sufi, seperti yang diungkapkan Abu Zakariya al-Anshari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharap apa-apa lagi. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa mengharap imbalan dari selain-Nya. Dzun Al-Nun Al-Misri mengatakan ada tiga ciri: yaitu sikap seimbanng dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melohat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat kelak. Jadi, dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadpkan ridha Allah SWT.¹⁵

6. Nilai Akidah

Menurut Muhaimin akidah adalah bentuk mashdar dari kata *yaqada*, *ya'qidu aqdan-aqidatan*, artinya simpulan,

¹⁵ <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/download/1126/798> Diakses hari Selasa, 30 Januari 2024 pukul 12.30

perjanjian. Sedang secara teknis akidah berarti Iman, kepercayaan dan keyakinan. Ada pun Aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang.

Nilai akidah perlu ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini agar peserta didik mempunyai fondasi yang kuat. Pendidikan akidah harus dilaksanakan yang pertama kali sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Pendidikan akidah atau keimanan ini perlu ditekankan lebih dalam lagi dalam pendidikan di sekolah agar anak didik mampu menghadapi perkembangan globalisasi.¹⁶

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai kehidupannya. Aktivitas keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dari mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang.¹⁷ Maka dari itu diperlukan strategi penanaman nilai-nilai religius khususnya pada remaja agar termotivasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

¹⁶ Raden Ahmad Muhajir Anshori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, (Jurnal Pustaka, 2016), 26-30

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, 41

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan, penulis menelaah penelitian tentang implementasi penanaman karakter kejujuran pada peserta didik. Dalam hal ini penulis menemukan penelitian yang sejenis yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

- 1) Tesis Siti Umi Kulsum tahun 2020 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu”

Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini data primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, metode analisis data yang digunakan dengan tiga langkah analisis data kualitatif, yaitu: reduction data, display data, dan verivikasi data. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Adapun hasil yang didapatkan penelitian tersebut yaitu peran aktif guru serta orang tua dalam penanaman nilai-nilai religius berdampak terbiasanya peserta didik melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Implementasi penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik melalui metode yang digunakan dan program-program kegiatan keagamaan di sekolah yang mengangkat nilai-nilai pesantren berdampak pada terbentuknya karakter peserta didik yang religius.¹⁸

Perbedaanya adalah penelitian tersebut lebih difokuskan terhadap peran

¹⁸ Tesis Siti Umi Kulsum, (*Penanaman Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu,*) 2020, hal.43

aktif orang tua dan guru dalam penanaman nilai religius pada peserta didik, sedangkan peneliti lebih difokuskan penanaman nilai religius pada peserta didik langsung. Persamaan penelitian adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas tentang penanaman nilai religius pada peserta didik tingkat SLTP.

- 2) Jurnal Penelitian Pendidikan Kuliayatun tahun 2019 dengan Judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung”.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Adapun hasil yang didapatkan penelitian tersebut yaitu penanaman nilai religius pada peserta didik yang mengangkat nilai pesantren memberikan dampak positif bagi peserta didik dengan beribadah secara rutin, tadarrus Al-Quran, Istighosah dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, setelah diterapkannya nilai-nilai dan budaya pesantren di sekolah, peserta didik lebih mengerti tentang kewajibannya sebagai seorang muslim seperti ibadah lebih terjaga, sopan dan patuh terhadap guru. Maka emosional peserta didik dapat terjaga dan kedekatan lahir batin dalam pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan.¹⁹ Perbedaan penelitian adalah peneliti terdahulu melakukan penelitian tingkat SLTA dan pada uji penelitian peneliti terdahulu

¹⁹ Jurnal Pendidikan Penelitian At-Tajdid: Vol. 03 No.02 Juli-Desember 2019

menggunakan verifikasi data sedangkan peneliti menggunakan data display. Persamaan penelitian terdahulu yaitu meneliti dengan kualitatif serta memahami penanaman nilai religius pada peserta didik.

- 3) Skripsi dengan judul “Penanaman Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Desa Bajang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Ririn Suhartini”

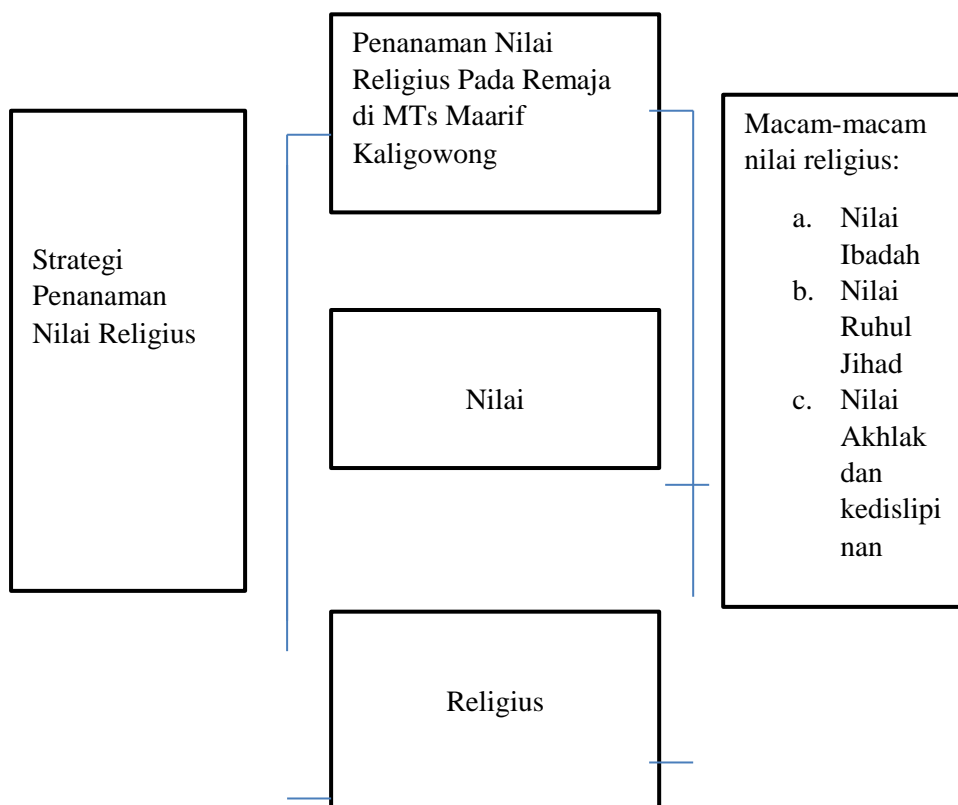
Dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Desa Bajang, Balong, Ponorogo. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Terdapat persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu tersebut bahwa guru memiliki cara masing-masing dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di sekolah, penelitian ini penanaman nilai religius pada peserta didik dalam kegiatan disekolah.²⁰ Perbedaan peneliti terdahulu yaitu peneliti terdahulu memfokuskan penanaman nilai religius pada

²⁰ Skripsi Ririn Suhartanti *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji di Desa Bajang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo* (Ponorogo: 2021) hal.42

remaja melalui pembacaan kitab *al-barzanji*, sedangkan peneliti lebih fokus pada penanaman nilai religius di sekolah melalui pembiasaan *muhaddoroh*. Persamaan dengan peneliti terdahulu adalah menggunakan kualitatif dan penanaman nilai religius.

C. Kerangka Teori

Bagan Penanaman Nilai Religius Pada Remaja



1) Definisi Nilai

Sumantri (1993:3) menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik untuk dilakukan.

Ngalim Purawanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang

dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dengan cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian. Sementara menurut H.M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah.

1) Definisi Religius

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Muhaimin berpendapat bahwa kata *religius* memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius menurut Muhaimin lebih cepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan isteri bagi orang lain karena menapaskan imitasi jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas nama agama dalam kehidupan sehari-hari.

2) Strategi Penanaman Nilai Religius

Secara umum strategi merupakan usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi juga diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai rencana tindakan termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal.